



Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk Meningkatkan Kerukunan Beragama di Sekolah Al-Muwahideen

Kantatee Yaengkunchao^{1*}, Siti Nursyamsiyah², Dhian Wahana Putra³

¹ Universitas Muhammadiyah Jember; harofee007@gmail.com

² Universitas Muhammadiyah Jember; sitinursyamsiyah@unmuwjember.ac.id

³ Universitas Muhammadiyah Jember; dhianwahana@unmuwjember.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di sekolah Al-Muwahideen di Thailand. Penelitian kualitatif ini melibatkan wawancara dengan guru dan siswa, observasi dalam pembelajaran multikultural, dan analisis dokumen terkait perilaku siswa serta nilai harian. Hasil penelitian mengidentifikasi empat bentuk implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut, termasuk kegiatan doa bersama, promosi sikap universal antar umat beragama, internalisasi nilai-nilai toleransi, dan penggunaan metode ceramah dan praktik dalam pembelajaran. Dampak positif yang terlihat termasuk terwujudnya sikap saling menghargai di antara siswa, iklim sekolah yang mempromosikan belajar dan toleransi, serta terciptanya kerharmonisan dalam proses pembelajaran. Faktor pendukung pendidikan multikultural mencakup lingkungan masyarakat, kurikulum, dan sarana prasarana, sedangkan perbedaan pemahaman siswa dalam mata pelajaran dan tingkat kematangan emosional siswa menjadi faktor penghambat.

Kata Kunci: pembelajaran multikultural, kerukunan beragama

DOI: <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.48>

*Correspondence: Kantatee

Yaengkunchao

Email: harofee007@gmail.com

Received: 09-11-2023

Accepted: 20-12-2023

Published: 26-01-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research examines the implementation of character education based on multiculturalism at Al-Muwahideen School in Thailand. This qualitative study involves interviews with teachers and students, observations during multicultural education, and the analysis of documents related to student behavior and daily grades. The research results identified four forms of character education implementation at the school, including collective prayer activities, the promotion of universal attitudes among religious communities, the internalization of tolerance values, and the use of lecture and practice methods in teaching. Positive impacts observed include the development of mutual respect among students, the creation of a school climate that promotes learning and tolerance, and the establishment of harmony in the learning process. Supporting factors for multicultural education include the community environment, the curriculum, and facilities, while differences in students' understanding of subjects and their emotional maturity level serve as inhibiting factors.

Keywords: multicultural learning, religious harmony

Pendahuluan

Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan adanya kemajuan yang terjadi pada setiap bangsa atau dalam bahasa lain disebut dengan keprcayaan terhadap normalitas dan keberagaman agama. (Azra, 2005; Kuusinen, 2018; Macek, 2021). Tilaar menyebutkan multikulturalisme memiliki makna yang sngat kompleks dan multi yang artinya pluralisme. Pluralisme memiliki arti beragam jenis yang memiliki makna pengakuan dan berdampak pada aspek potis, ekonomi, sosial dan budaya. (Tilaar, 2004). Pendidikan multikultural dinilai sangat penting untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegaran yang memiliki ragam latar belakang, sehingga penerapan pendidikan multikultural di sekolah untuk membangun keharominsan siswa, kedamaian dan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. (Fajar, 2015).

Negara Thailand memiliki problem terkait dengan jumlah minoritas yang beragama Islam. Sehingga muncul banyak kekerasan antar agama dan keyakinan sehingga menunjukkan ketidak harmonisan dan mencemaskan bagi bangsa Thailand. Negara Thailand yang disebut dengan Muangthai yang terletak di Asia tenggara dan negara Thailand ini masuk sebagai anggota ASIAN. Negara ini bentuk pemerintahannya berupa kerajaan yang terdiri dari 77 Provinsi dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 75 juta jiwa. Masyarakat Thailand mayoritas beragama Budha sebanyak 94% dan menganut Islam minoritas sebanyak 5.8%. Kelompok minoritas tersebut memiliki perbedaan ras, suku, budaya dan adat istiadat. Walaupun demikian, perbedaan perlu dihargai serta disikapi dengan saling memahami antar satu dengan lainnya. Persoalan tersebut menjadi permasalahan bagi negara Thailang karena munculnya konflik multikulturalisme maka menjadi penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran yaitu dengan menerapkan pendidikan multikulturalisme.

Pendidikan multikultural merupakan memberikan kesempatan belajar pada siswa yang tidak memandang berbagai ragam latar belakang.(Wahid, 2016). Pendidikan multikultural muncul akibat dari banyaknya permasalahan dan dan konflik baik budaya, bahasa maupun agama.(Istiqomah, 2022). Pendidikan multikultural berdasarkan hasil analisis oleh Okta sinkronisasi dari pendidikan multikultural dikarenakan tiga hal yaitu: pada masa kolonial, masa orde baru dan masa pendidikan multikultural. Selain itu multikultural tidak lepas dari simbol bhineka tunggal ika yang menjunjung hak-hak setiap warga. (Hadi Nurcahyono, 2018). Berdasarkan dari penelitian Istiqomah dan Hadi lebih pada aspek teoritis dan latar belakang munculnya multikulturural. Sedangkan dalam penelitian ini lebih pada cara memberikan solusi pada masyarakat Thailand khususnya siswa sekolah Al-Muwahhideen untuk membentengi timbulnya konflik perbedaan, ras, agama maupun pemahaman. Sehingga dalam penelitian ini mendiskripsikan terkait dengan pendidikan multikultural yang ada dan diterapkan di sekolah Al-Muwahhideen.

Pendidikan multikultural sebagai solusi untuk menerima kemajuan budaya, pemahaman terkait dengan agama. Pendidikan islam mengajarkan kerukunan , ukwah islamiyah serta toleransi antar beragama (Addai-Mununkum, 2019; Arifin, 2019; Burritt, 2020; Deutsch, 2019; Gross, 2023; Mager, 2020; Malla, 2021; Noor, 2021; Samsudin, 2021; Setyono, 2019; Suharso, 2020; Sumarni, 2020; Sunarko, 2018). Hal ini tidak lepas dari visi

pendidikan yang mewujudkan manusia bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki wawasan keilmuan yang luas serta mampu mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sekolah memiliki tanggungjawab untuk meningkatkan keimanan, penghayatan dan pengamalan agama Islam, sehingga siswa Al-Muwahhideen menjadi beriman, bertaqwa kepada Allah SWT agar mere memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan, pribadi, masyarakat dan bernegara.

Pendidik memiliki tugas agar peka memahi isus-isu yang bekembang dan bergejolak pada lingkungan sekitar, khususnya di Thailand. Pendidik mampu mengajarkan pada peserta didika bagaimana mewujudkan toleransi antar umat beragama, perbadaan budaya, ras, adat istiadat dan agama. Menginternalisasikan nilai-nilai multikultural pada setiap mata pelajaran sebagai solusi untuk membangun keharmonisan, kedamaian dan kerukunan antar umat beragama(Campdepadrós-Cullell, 2021; Foley, 2023; Muhalim, 2023; Tosun, 2023) .

Dengan paparan diatas menarik untuk diteliti dan dikaji karena pentingnya terhadap seorang yang berhidup dalam masyarakat yang multikultural seperti peneliti ini, sehingga peneliti akan meneliti mengenai bagaimana Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al – muwahideen Nakon si thammarat thailand.

Maka setelah melihat latar belakang yang ada dan agar dalam penelitian ini tidak terjadi kerancauan, maka penulis dapat membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan di angkat dalam penelitian ini berfokus pada “Bagaimana Implementasi Pembelajaran Multikultural dalam meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al - muwahideen? ” dan bertujuan untuk “ Mengetahui nilai – nilai Implementasi pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al – muwahideen?”.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha memahami fenomena yang ada di sekolah Muwahhideen Thailand baik dari aspek perilaku, persepsi, tindakan maupun motivasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Moleong penelitian kualitatif berupa deskripsi kata-kata lisan maupun tulisan dari setiap subyek atau pelaku. (Moleong, 2015). Adapun tehnik pengumpulan data terkait dengan implementasi pendidikan Multikultural di sekolah Muwahhideen ini menggunakan tiga cara yaitu: wawancara dengan guru-guru dan siswa-siswa yang ada disekolah Muwahhideen terkait dengan proses implementasi pendidikan multikultural. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk menggali perilaku dan kerukunan antar umat beragama. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data terkait dengan nilai harian dan nilai akhir pencapaian siswa terkait dengan sikap dan perilaku. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber(Bogdan & Biklen, 1982) yaitu dengan cara membandingkan anatara sumber 1 yaitu guru agama, sumber kedua guru mata pelajaran

umum dan sumber ketiga yaitu siswa sekolah Al Muwahhideen. Pengecekan keabsahan data melalui teman sejawat yaitu dosen selaku pembimbing dalam skripsi.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan multikultural merupakan materi yang diselipkan dalam semua mata pelajaran di sekolah Thailand khususnya sekolah Al-Muwahhideen. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membangun kerukunan antar umat beragama karena dinilai masyarakat muslim di Thailand menjadi minoritas dan masyarakat yang beragama Budha mayoritas. Sebagaimana dalam teori mengatakan menurut Ainul Yaqin pendidikan multikultural membangun 3 dimensi yaitu diharapkan peserta didik mampu memahami pembelajaran multikultural yang disampaikan serta memiliki karakter yang perlu diimplemntasikan dlam kehidupan bermasyarakat yaitu demokratis, humanis dan pluralis. (Yaqin, 2021).

Penelitian terkait dengan implementasi pembelajaran multikultural dengan tujuan untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al-Muwahhideen melalui berbagai proses dan cara dalam penerapannya. Pertama yang dilakukan oleh sekolah adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah Al-Muwahhideen Thailand.

1. Perencanaan Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kerukunan Beragama di sekolah Al – muwahideen.

Tujuan dari pembelajaran multikultural yang dilakukan di sekolah Al-Muwahideen sebagai salah satu bentuk untuk membangun masyarakat berbudaya. Dalam artian siswa sekolah dalam satu kelas yang beragam latar belakang berbeda-beda, baik suku, ras, adat itiadat bahkan agama sebagai keyakinan masing-masing diharapkan semua siswa dapat memahami, dan mampu berbaur dengan siswa lainnya dan menerima perbedaan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh antropolog mengatakan agama merupakan bagian dari kultur sehingga agama memiliki hubungan erat dengan kultur. (Kottak, 1987).

Materi yang disampaikan terkait dengan multikultural mencakup etika, moral dan akhlak. Dalam materi ini berupaya dapat diinternalisasikan dalam semua mata pelajaran dengan tujuan untuk membangun kesadaran siswa dalam berperilaku, bersosialisasi maupun berinteraksi dengan siswa lainnya. Menurut Abdullah materi multikultural bukan hanya pada peningkatan wawasan atau pengetahuan siswa atau pada aspek kognitif, namun perlu ditingkatkan pada aspek afektif dan psikomotor. (Abdullah, 2015).

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran multikultural tidak lepas dari interaksi antara guru dengan siswa. Dalam pembelajaran dengan menerapkan pendidikan multikultural biasanya guru dengan menerapkan metode diskusi, ceramah, bekerja kelompok dan simulasi. Guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan dengan kebutuhan di kelas. Sebagaimana menurut Majid dan Andayani mengatakan guru merupakan subyek perencana pembelajaran sehingga dapat

menentukan metode yang ingin diterapkan dalam pembelajaran. (Majid, Abdul&Andayani, 2004).

Berdasarkan pendapat mahfud hendaknya pembelajaran yang diterapkan mengarah pada wujudnya menghormati, menghargai serta sikap tenggang rasa antara umat beraga. Sehingga metode yang digunakan dapat dilakukan secara demokratis untuk menghargai pernedaan rasa, budaya, agama dan adat istiadat.(Mahfud, 2013)

Media yang digunakan dalam pembelajaran ini biasanya menggunakan media gambar, alam, video dan lain-lain. Biasanya siswa diminta untuk memahami gambar dan video yang berkaitan dengan konflik antar bangsa maupun antar agama. Maka dari itu guru menekankan pada siswa untuk memahami kunci masalah serta bagaimana solusinya dan rekomendasi apa saja yang perlu diperbaiki. Hal ini menuntut siswa untuk berfikir dengan berdiskusi dan bekerjasama kelompok.

Evaluasi yang dilakukan adalah untuk mengukur terkait dengan perilaku siswa di kelas, hubungan interaksi siswa dengan teman lainnya serta perilaku di luar kelas maupun di masyarakat. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari hasil pembelajaran 2 hal yaitu: 1) siswa memiliki kekuatan dan kelemahan terhadap perilakunya; 2) perilaku yang ditampilkan setiap hari mengalami peningkatan, sehingga akan timbul kesenjangan antara perilaku yang dulu dengan sekarang. (Mulyasa, 2004). Seangkan menurut Mahfud pembelajaran multikultural dapat dievaluasi dapat terlihat dari aspek apresiasi, persepsi dan perilaku peserta didik terhadap budaya lain.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kerukunan Beragama di Sekolah Al – muwahideen.

Pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah Al-Muwahhideen melalui dua cara yaitu dan kegiatan di luar kelas. Adapun kegiatan di dalam kelas yang sudah terbiasa dilakukan diantaranya:

- a. pada awal pembelajaran pada setiap mata pelajaran dilakukan doa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas dan guru
- b. Mengarahkan siswa untuk bersikap terbuka untuk semua orang dan tidak membedakan antar siswa yang satu dengan yang lainnya
- c. Menginternalisasikan nilai-nilai internalisasi dalam setiap materi pelajaran
- d. Penyampaian dilakukan menggunakan pendekatan diskusi, ceramah dan diskusi kelompok

Adapun kegiatan di luar kelas yaitu terkait dengan interaksi siswa dengan masyarakat di sekitar sekolah maupun lingkungan rumah. Sehingga pelaksanaan pembelajaran ini menjadi pembiasaan bagi setiap siswa walaupun di luar pengamatan guru. Sedangkan menurut Romadon dkk, pelaksanaan pembelajaran multikultural diawali dengan berdo'a kemudian belajar dengan diskusi dan bekerjasama dengan kelompok.(Romadon & Marini, Arita&Maksum, 2021). Pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah Al-Muwahhideen proses pelaksanaannya lebih kompleks dibanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadon. Sedangkan menurut Kamanto pembelajaran multikultural lebih

menerapkan pendekatan kontribusi, tambahan, transformasi dan pendekatan aksi sosial.(Kamanto, 2004).

3. Evaluasi Pembelajaran Multikultural Untuk Meningkatkan Kerukunan Beragama di Sekolah Al – muwahideen.

Pendidikan multikultural yang telah dilakukan di sekolah Al-Muwahideen dengan tujuan untuk meningkatkan kerukunan antar umat beraga dapat mewujudkan perasaan individu yang tenang, damai dan harmonis. Pembelajaran ini dikatakan berhasil karena terwujudnya toleransi antar umat beragama dan tidak terjadi permusuhan karena latar belakang budaya, bahasa, suku maupun adat istiadat.

Evaluasi pembelajaran multikultural dilakukan dengan cara melihat pada kepribadian peserta didik, baik dari tindakan, persepsi, sikap yang saling menghargai munculnya keberagaman dan perbedaan. Sehingga evaluasi yang dilakukan pada pembelajaran multikultural lebih pada aspek psikomotor, kognitif dan afektif serta aspek sosial. Adapun implementasi pendidikan multikultural yang perlu diketahui dan memiliki dampak terhadap siswa serta pada lingkungan sekolah diantaranya:

- 1.) Terwujudnya sikap saling menerima perbedaan baik dari keyakinan, cara pandang dan nilai-nilai dan setiap individu mampu menyesuaikan keadaan masing-masing. Sikap ini muncul karena adanya pelatihan, kebiasaan, pendidikan sehingga mereka terbiasa dalam kehidupan di keluarga maupun masyarakat.
- 2.) Terwujudnya iklim sekolah yang mendorong pendidikan multikultural seperti, saling menghormati, menghargai, tolong menolong, dan toleransi yang selalu diprioritaskan untuk mendukung pendidikan multikultural. Sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan Undang-Undang.
- 3.) Terwujudnya keharmonisan dan kerukunan dalam keberagaman Seorang guru di sekolah sudah sepatutnya mengajarkan dan memberikan contoh kepada siswanya untuk berbuat baik antar sesama tanpa memandang keberagaman yang dianut. Kerukunan dan keharmonisan di Sekolah Al – muwahideen terlihat ketika adanya kegiatan keagamaan maupun kegiatan umum lainnya, seperti menengok yang sedang sakit, gotong royong, saat kebersihan, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan tersebut, siswa dan guru saling membantu dan bekerja sama baik itu yang muslim maupun yang nonmuslim ataupun yang berbeda suku, ras, dan budaya.
- 4.) Menghindari terjadinya konflik Konflik yaitu pertarungan, pertempuran, ketidaksetujuan, perselisihan, atau pertengkaran. Konflik disekolah yang tidak terkelolah dengan baik dapat mengganggu proses pembelajaran bahkan mengarah 66 pada sistem manajemen sekolah. Hubungan sosial di Sekolah Al – muwahideen ini bisa dikatakan selama ini tidak ada permasalahan, karena dalam kesehariannya belum pernah ditemukan konflik yang menyangkut agama.

Dari hasil yang diperoleh di lapangan terkait dengan implementasi pembelajaran multikultural terlihat lebih kompleks model evaluasinya dibanding dengan hasil penelitian Supriyanto dan Masrukhi lebih mengarah pada kognitif dan afektif (Supriyanto&Masrukhi, 2021). Sedangkan menurut Wardhani dkk evaluasi lebih cenderung dilakukan pada sikap siswa untuk mengalih lebih dalam pemahaman siswa terkait dengan pembelajaran multicultural (Wardhani, Wiyanto, & Hartono, 2021). Sedangkan menurut Huda dkk bahwa karakter siswa dapat terwujud melalui literasi, kesenian dan budaya, dan entrepreneur (Huda, Nursyamsiyah, & Alfian, 2022).

Simpulan

Setelah menguraikan seluruh hasil penelitian, skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan jawaban atas rumusan masalah tentang Implementasi Pembelajaran Multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama di sekolah AI – muwahideen, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa peneliti pembelajaran multikultural dapat melakukan pembelajaran tersebut pada sekolah AI – muwahideen bisa dikatakan bahwa menerapkan pembelajaran tersebut berhasil karena dapat mengembangkan pengetahuan, pikiran dan emosi terhadap peneliti sendiri .

Dan juga bisa dikatakan bahwa penelitian tentang pembelajaran multikultural untuk meningkatkan kerukunan beragama ini bermanfaat terhadap para guru dan siswa di sekolah AI – muwahideen karena dapat meningkatkan sekolah untuk memiliki profil yang lebih baik dan tertarik dari masyarakat luar dan menciptakan kerukunan siswa dalam sekolah maupun mengembangkan siswa menjadi orang lebih baik dan hebat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. (2015). *Pendidikan Multikultural dalam Tinjauan Pedagogik*.
- Addai-Mununkum, R. (2019). Students' representation of "other" religions: Unearthing the disconnect between curriculum content knowledge and attitudinal change. *Journal of Curriculum Studies Research*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.46303/jcsr.01.01.1>
- Arifin, S. (2019). Minority Muslims and freedom of religion: Learning from Australian Muslims' experiences. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(2), 295–326. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V9I2.295-326>
- Azra, A. (2005). *Pendidikan Agama: Membangun Multikulturalisme Indonesia, dalam Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Bogdan & Biklen. (1982). *Qualitative Research for Education; an Introduction to theory an Methode*. Boston: Allyn & Bacon.
- Burritt, A. M. (2020). Religious World Views, Diverse Classrooms and Curriculum. *Religion and Education*, 47(2), 153–169. <https://doi.org/10.1080/15507394.2020.1729075>
- Campdepadrós-Cullell, R. (2021). Interreligious dialogue groups enabling human agency. *Religions*, 12(3), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel12030189>

- Deutsch, N. N. (2019). Ultra-Orthodox women pursuing higher education: motivations and challenges. *Studies in Higher Education*, 44(9), 1519–1538. <https://doi.org/10.1080/03075079.2018.1453792>
- Fajar, M. (2015). *Kembangkan Pendidikan Multikulturalisme*.
- Foley, T. (2023). A case study of primary students' perspectives of engagement in interreligious learning and teaching: a community of learners. *British Journal of Religious Education*. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2259112>
- Gross, Z. (2023). Reimagining the Landscape of Religious Education: Challenges and Opportunities. *Reimagining the Landscape of Religious Education: Challenges and Opportunities*, 1–288. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-20133-2>
- Hadi Nurcahyono, O. (2018). Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Singkronis dan Diakronis. *Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(105–115).
- Huda, H., Nursyamsiyah, S. & Alfian, M. (2022). The Community-based Character Education: Study of the “Imaji Academy” Program in Madrasa. *IJIES*, 5(1), 113–127. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2487>
- Istiqomah, S. (2022). *Pendidikan Multikultural*.
- Kamanto, dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and Southeast Asia: Stepping into the unfamiliar, Antropologi Indonesia*. Depok: UI.
- Kottak, P. C. (1987). *The exploration of Human Diversity*. New York: Random House.
- Kuusinen, A. (2018). Virgin in the art classroom: Finnish pre-service teachers reconfiguring devotional images. *International Journal of Education Through Art*, 14(2), 221–237. https://doi.org/10.1386/eta.14.2.221_1
- Macek, O. (2021). “Make them come in, so that my house may be filled” (Lk 14:23): Church building as a chance. *Teologicka Reflexe*, 27(1), 20–29. <https://doi.org/10.14712/27880796.2021.1.2>
- Mager, R. (2020). Quebec’s act respecting the laicity of the state and the demise of religion: Scandal or trial? *Toronto Journal of Theology*, 35(2), 161–175. <https://doi.org/10.3138/TJT.2019-0109>
- Mahfud, C. (2013). *Pendidikan Mulnkultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Majid, Abdul&Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Malla, H. A. B. (2021). Implementation of multicultural values in Islamic Religious education based media animation pictures as prevention of religious radicalism in poso, Central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 10, 51–57. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2021.10.08>
- Moleong, J. L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhalim, M. (2023). Negotiating Religious Discourses in English Language Teaching: Reorienting and Reframing Dominant English Ideologies. *Changing English: Studies in Culture and Education*, 30(3), 209–222. <https://doi.org/10.1080/1358684X.2023.2217424>
- Mulyasa, E. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noor, A. F. (2021). The multicultural education paradigm pattern: A case study in muhammadiyah junior high school in Palangka Raya, Indonesia. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*, 52(4), 297–310. <https://doi.org/10.32744/pse.2021.4.19>
- Romadon, M., & Marini, Arita&Maksum, A. (2021). Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2). <https://doi.org/https://www.researchgate.net/deref/https%3A%2F%2Fdoi.org%2F10.31004%2Fbasicedu.v5i2.734>
- Samsudin, D. (2021). The representation of cultural values in Korean as a foreign language (KFL) textbook. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(3), 628–638. <https://doi.org/10.17509/ijal.v10i3.31749>
- Setyono, B. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383–397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Suharso, R. (2020). Teaching multiculturalism based on Islamic historical relics in Northern Java. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 445–463.
- Sumarni, S. (2020). Preserving the values of cultural negotiation through social learning: ‘two religion community life’ case study in phattalung, Southeast Thailand. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 76(1), 1–12. <https://doi.org/10.4102/hts.v76i1.5947>
- Sunarko, O. F. M. A. (2018). Religion in a democratic and pluralistic society (the experience of Indonesia). *International Journal of Public Theology*, 12(3), 440–454. <https://doi.org/10.1163/15697320-12341555>
- Supriyanto&Masrukhi. (2021). Evaluasi Pembelajaran Multikultural pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sejarah dan sosiologi. *PPKn*, 9(1), 1–5.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tosun, A. (2023). Multicultural Learning Environments in Turkey: A New Challenge About Refugee Education. *Reimagining the Landscape of Religious Education: Challenges and Opportunities*, 111–123. https://doi.org/10.1007/978-3-031-20133-2_7
- Wahid, A. (2016). *Konsep pendidikan multikultural dan aplikasinya*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Wardhani, R. S., Wiyanto, & Hartono. (2021). The Evaluation of Character Education Strengthening Program Based on Kemataraman Culture at Elementary School in Kulon Progo Regency. *Journal of Primary Education*, 10(3), 271–283.
- Yaqin, A. (2021). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.